SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DARI ZAMAN NABI MUHAMMAD SAW SAMPAI KONTEMPORER

JUMARNI (90100118080)

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Gmail: arnijumarnia21@gmail.com

Sejarah pemikiran ekonomi islam di era klasik dimulai sejak masa Nabi Besar Muhammad SAW berada di Madinah hingga pada masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Pada awalnya ekonomi islam masih sederhana dan prinsip itu hanya dari wahyu Al-Qur'an dan Ijtihad Nabi. Setelah beliau meninggal Abu Bakar kemudian melanjutkan praktek ekonomi islam dan menekankan pada ketetapan pembayaran zakat. Praktek ekonomi islam di era Umar menekankan pada Baitul Maal dan pajak pengelolaan lahan (kharaj) yang disita dari negara taklukan. Di era Ustman ia memutuskan untuk tidak mengambil gaji dari kantornya. Sebaliknya ia menabung uangnya untuk investasi negara. Kemudian di era Ali bin Abi Thalib, pajak atas pemilik hutan adalah sekitar 4000 dirham dan diperbolehkan Ibnu Abbas, Gubernur Kufah mengambil sayur sebagai zakat yang akan digunakan sebagai rempah-rempah. Dalam menjalankan kewenangannya Ali, memiliki prinsip bahwa distribusi untuk orang berdasarkan kemampuan mereka.¹

Dengan demikian, sejarah pemikiran ekonomi islam bukan hadir secara tiba-tiba dan tanpa paradigma, ekonomi islam berkembang sesuai dengan variasi permasalahan ekonomi umat yang ada. Oleh karena, itu muncullah ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari para cendekiawan muslim dalam mengembangkan ekonomi islam yang menjadi patokan dalam melaksanakan kegiatan perekonomian dewasa ini.

¹ <http://www.pancabudi.ac.id>

1. Pada Masa Nabi Muhammad SAW (570 M)

Pemikiran ekonomi islam muncul bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an pada masa kehidupan Rasulullah SAW pada abad ke 7 M. Beberapa hal strategis yang dilakukan Rasulullah dalam masyarakat baru di Madinah antara lain: menyusun sistem pertahanan Madinah, membuat konstitusi negara, mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya, menciptakan kedamaian dalam negara, meletakkan dasar-dasar sistem keuangan negara.²

Secara garis besar ketentuan dan kebijakan ekonomi pada masa Rasulullah SAW, antara lain:

- a. Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah SWT dan Allah adalah pemilik absolut atas semua yang ada.
- b. Manusia merupakan pemimpin (khalifah) Allah dimuka bumi ini.
- c. Semua yang dimilikikan didapatkan oleh manusia adalah karena izin Allah.
- d. Kekayaan tidak seharusnya ditimbun dan kekayaan harus diputar
- e. Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya harus dihilangkan, termasuk riba.

Sumber-sumber pendapatan negara pada masa Rasulullah, antara lain:

- a. Jizyah

Merupakan pajak yang dibayarkan oleh orang non muslim khususnya ahli kitab, untuk jaminan perlindungan jiwa, harta atau kekayaan. Pada masa itu jizyah dibayar dengan satu dinar per tahun untuk orang dewasa yang mampu.

² <http://www.kompasiana.com/sejarah-pemikiran-ekonomi-islam-pada-masa-nabi-muhammad-saw>

b. Kharaj

Biasa juga disebut pajak tanah yang dipungut dari nonmuslim ketika Khaibar ditaklukkan. Jumlah Kharaj yang dibayar tetap, yaitu setengah dari produksi.

c. Ushr

Adalah bea impor yang dikenakan kepada semua pedagang, dibayar hanya sekali dalam setahun dan hanya berlaku terhadap barang lain lebih dari 200 dirham.

2. Pada masa khalifah (632 M)

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H/631-633 M)

Dalam pemerintahan Abu Bakar selama 2 tahun beliau memerintah dengan sangat baik yaitu dengan mengatasi banyaknya orang yang murtad dan orang yang tidak mau membayar zakat dan kala itu terjadi perang Riddah dan Abu Bakar mampu mengatasinya dengan baik. Abu Bakar memenuhi kebutuhan masyarakatnya dari harta yang tersimpan di Baitul Mal, dengan kebijakan ekonomi melakukan penegakan hukum terhadap pihak yang tidak mau membaya zakat. Dalam mendistribusikan harta Baitul Maal Abu Bakar memiliki prinsip kesamarataan mengambil alih tanah dari orang murtad dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat islam.³

b. Umar bin Khattab (13-23H/634-644 M)

Umar memerintah selama 10 tahun dengan kemajuan yang cukup pesat dan juga dikenal sebagai masa keemasan dalam sejarah islam. Beliau mengembangkan sistem ekonomi yang berdasarkan keadilan dan kebersamaan. Hal itu menyebabkan berjayanya ekonomi islam pada masa itu.

³ <https://journal.iainkudus.ac.id>

Ada beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan yaitu:

1. Mendirikan Baitul Maal pada tahun 16 H
2. Menerapkan prinsip keutamaan dalam mendistribusikan harta baitul maal.
3. Dalam kepemilikan tanah ia tidak membagikan kepada kaum muslim tetapi membiarkan dengan syarat akan membayar kharaj/ jizyah dan berhak mengambil kembali tanah tersebut jika tidak dimanfaatkan.
4. Mengklasifikasikan alokasi pendapatan negara yang berupa zakat, ushr, khums, shadaqah, kharaj, fai, dan lain-lain.

c. Ustman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Ustman adalah khalifah yang memimpin paling lama yaitu selama 12 tahun, namun tidak perubahan yang signifikan dalam pemerintahannya. Beliau hanya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab.

d. Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Ali kemudian mengatur kembali tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat serta memindahkan pemerintahan dari Kuffah ke madinah.

Beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan pada masa Ali, antara lain:

1. Memberhentikan para pejabat yang korup
2. Membuka lahan yang telah diberikan kepada individu atau orang terdekat Ustman untuk dimanfaatkan kembali lalu didistribusikan kepada masyarakat.
3. Menetapkan hari khusus untuk pembayaran zakat dan pendistribusian harta Baitul Maal.
4. Membentuk polisi yang terorganisir yang bernama Syurtah.

Banyak keteladanan yang dapat kita petik dari semua kebijakan ekonomi yang telah ditetapkan oleh keempat khalifah tersebut dan dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam masalah ekonomi. Kita sebagai umat Islam harus mendukung penuh sistem ekonomi Islam itu sendiri agar kedepannya visi dan misi yang kita harapkan dapat tercapai yaitu bersatunya umat Islam dengan berlandaskan dua kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap dunia yaitu agama dan ekonomi.

3. Pada Masa Dinasti (661 M)

a. Pada masa Bani Umayyah (661-750 M)

Bani Umayyah hanya berumur 90 tahun dimulai pada masa kekuasaan Muawiyah bin Abu Sufyan, yaitu setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, dan kemudian orang-orang Madinah memبايأت Hasan bin Ali, kemudian Hasan menyerahkan jabatan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dalam rangka mendamaikan kaum Muslim.

Beberapa tokoh pemikir ekonomi Islam pada masa Bani Umayyah, antara lain: Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, dan Umar bin Abdul Aziz.

b. Pada masa Bani Abbasiyah (750-847 M/132-232 H)

Daulah Abbasiyah adalah sebuah negara yang melanjutkan kekuasaan Bani Umayyah. Adapun nama Abbasiyah dikenal karena para pendiri dan keturunan al-Abbas paman Rasulullah. Sejarah peralihan kekuasaan dari Daulah Umayyah ke Daulah Abbasiyah bermula ketika Abu Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada di tangan mereka, karena mereka adalah keluarga Nabi yang terdekat.

Adapun beberapa tokoh pemikir dalam Bani Abbasiyah antara lain: Abu al-Abbas al-Safah (750-754 M), Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M), Harun al-Rasyid.

4. Pada Masa Mercantilisme (1500 M)

Ajaran merkantilisme dominan diajarkan diseluruh sekolah Eropa pada awal periode modern dari (abad ke-16 sampai abad ke 18, era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Istilah “sistem dagang” digunakan oleh kritikus terkemuka, Adam Smith, tetapi “merkantilisme” telah digunakan sebelumnya oleh Mirabeau. Tujuan dari ekonomi merkantilisme adalah untuk membangun negara terutama di usai perang, negara harus mencari cara untuk memperkuat bidang ekonomi.

5. Pada Masa Kapitalisme & Sosialisme (1776 M)

Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi yang menyeluruh, lebih dari sekedar tipe tertentu dalam perekonomian. Kapitalisme didasarkan pada pemikiran Adam Smith melalui bukunya yaitu “Wealth of Nation” pada tahun 1776, dalam buku tersebut, dituliskan bahwa setiap orang semestinya diberi kebebasan untuk bekerja tanpa campur tangan pemerintah.

6. Pada masa Kontemporer (1930- sekarang)

Di era kontemporer berbagai tokoh pemikir ekonomi islam bermunculan seperti Baqr al-Shadr, Muhammad Abdul Mannan, Muhammad Nejatullah Siddiqi, dan masih banyak yang lainnya.